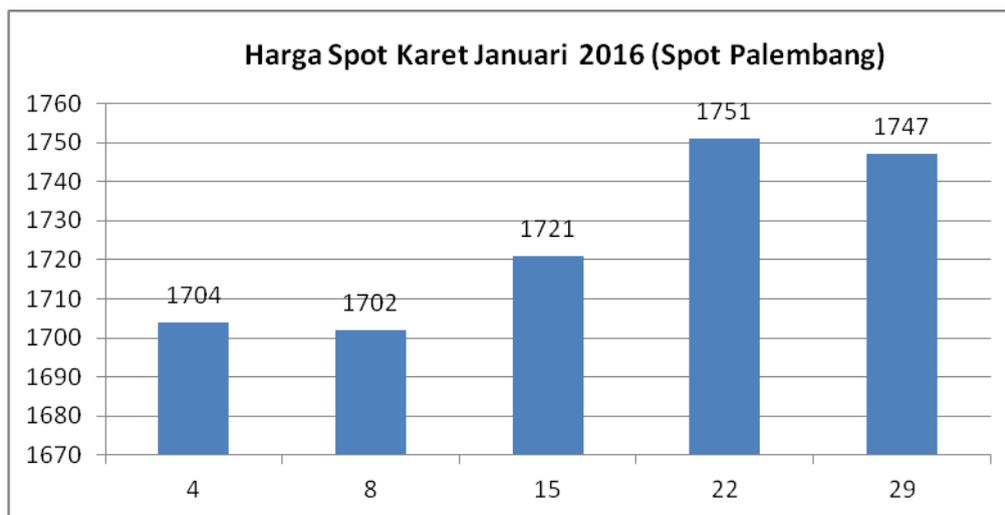


ANALISIS BULANAN PERIODE JANUARI 2016

Pada Januari 2016, harga karet masih mengalami pergerakan harga yang melemah. Harga komoditas ini melemah di tengah menguatkan harga komoditas berjangka lainnya. Merujuk gambar dalam grafik (spot Palembang), tren pergerakan harga karet sepanjang Januari 2016, termasuk di bursa berjangka dan spot internasional kembali bergerak melemah. Padahal pada perdagangan Desember 2015, harga karet secara agregat sedikit bergerak pulih. Tercatat bahwa pada awal pekan pertama Januari, Senin (4/1) harga karet di pasar spot Palembang, yang dijadikan acuan harga domestik, berada pada level Rp 14.878 per kg dan kemudian melemah hingga akhir Januari, Jum'at (29/1) yang berada pada level Rp 14.343 per kg. Pelemahan itu seiring dengan pelemahan harga di bursa Sicom, Singapura. Pada awal Januari, berada pada posisi US\$ 110,10 sen/kg dan kemudian bergerak fluktuatif hingga pada akhir Januari berada pada level US\$ 108,70 untuk kontrak pelepasan Maret 2016.

Grafik Perkembangan Harga Karet Bulan Januari



Pada pekan pertama Januari 2016, tren pergerakan harga karet di pasar spot Palembang terpantau dalam *chart* kembali masih berlanjut tertekan, kendati mulai bergerak fluktuatif. Namun di bursa berjangka Singapura (Sicom) dan bursa komoditas Tokyo (Tocom) sudah mulai bergerak naik dan pada akhir Januari 2016 kembali jatuh. Tekanan harga masih dipicu oleh melemahnya daya serap komoditas karet ini di negara-negara maju, terutama di Jepang. Di Tanah Air, pada perdagangan Senin (4/1), dilaporkan Antara, bahwa petani perkebunan karet di kabupaten OKU Timur memasuki awal tahun 2016 mengeluhkan turunnya harga karet sejak satu minggu terakhir. Harga karet pada awal Januari 2016, turun menjadi Rp 6.000 per kg Rp 7.000 per kg. Laporan Dinas Kehutanan dan Perkebunan (Dishutbun) Kabupaten OKU Timur membenarkan adanya penurunan harga getah karet tersebut. Menurutnya, selama beberapa tahun terakhir harga karet masih fluktuatif dan selalu naik turun. Salah satu penyebab harga karet terus naik turun karena saat ini negara Vietnam sudah memproduksi. Jadi negara luar tidak fokus membeli hasil perkebunan Indonesia sehingga harga mengalami penurunan. Menurut Dishutbun OKU Timur, harga karet tergantung dengan permintaan pasar dan bahan olahan karet. Petani terkadang menjual karet tidak bersih dan banyak mengandung campuran. Hal itu tentu sangat mempengaruhi harga di pasaran.

Pelemahan harga karet domestik dan internasional masih terasa hingga medio Januari 2016. Di bursa internasional, pada perdagangan Jum'at (15/1), harga kontrak karet teraktif untuk pengiriman Juni 2016 di bursa Jepang mengalami kenaikan 0,25%. Kenaikan itu dipicu aksi pembelian akibat sebelumnya para pelaku pasar karet melaku pelepasan. Sebelumnya, harga karet dibuka pada level 157,40 yen per kilogram dan ditutup naik 40 poin ke 157,70 yen per kg atau Rp 18.574,48. Memasuki pekan ketiga, terutama pada akhir pekan, Jum'at (22/1), harga karet di pasar spot Palembang, terpantau menguat dibandingkan pada akhir pekan kedua Januari, Jum'at (15/1). Pada akhir pekan ketiga berada pada level Rp 14.540 dai akhir pekan sebelumnya berada pada Rp 14.428 kemudian. Demikian juga harga di bursa Sicom naik ke level US\$ 108,90 sen/kg. Sementara

itu, di bursa Tocom, Tokyo, harga kontrak karet pengiriman Juni 2016, juga bergerak naik, padahal sebelumnya mengalami pelemahan dua hari. Data *Bloomberg* mencatat, lonjakan tersebut mencapai 3,07% atau 4,8 poin ke 161,30 yen per kg atau Rp18.930,62 per kg. Angka tersebut merupakan harga tertinggi untuk kontrak teraktif sejak 25 Desember. Sebelumnya, harga karet dibuka melemah 0,51% di harga 155,70 yen per kg. Terlihat dari pantauan grafik harga karet sejak awal tahun harga karet anjlok hingga 146,90 yen per kg pada 12 Januari 2016. Setelah itu, harga karet beranjak naik hingga akhirnya menyentuh harga 160 yen per kg. Meningkatnya Nikkei, melemahnya yen dan reli harga minyak mentah semalam mendukung pasar karet.

Hingga akhir Januari 2016, terutama pada transaksi Jum'at (29/1), dilaporkan Kementerian Pertanian bahwa Vietnam akan segera bergabung dalam *International Tripartite Rubber Council* (ITRC). Dengan bergabungnya Vietnam, berarti ITRC yang sebelumnya berisi Indonesia, Malaysia, dan Thailand akan menguasai sebagian besar produksi karet di seluruh dunia. Kepala Pusat Hubungan Luar Negeri Kementerian Pertanian Mesah Tarigan mengatakan, tanpa Vietnam, ITRC saat ini sudah menguasai sekitar 65 persen suplai produksi karet ke seluruh dunia. Dengan bergabungnya Vietnam, berarti ITRC akan menguasai sekitar 85 persen produksi karet untuk kebutuhan dunia. Kalau Vietnam masuk bisa mengcover 85 persen. Selain menguasai pasar, dengan bergabungnya Vietnam, harga karet dunia juga lebih bisa dikontrol. Sebab, selama ini negara-negara produksi karet yang tergabung dalam ITRC memiliki aturan tertentu seperti harga atau kuota ekspor untuk mengontrol harga karet.